



**PERAN IBU DALAM PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA 2-3
TAHUN DI KELOMPOK BINA KELUARGA BALITA (BKB) TUNAS
BANGSA DESA ADINUSO KECAMATAN REBAN KABUPATEN BATANG**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah**

Oleh
LATIFATUN NAJAH
1201413067
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

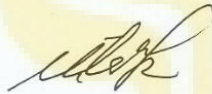
**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Peran Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

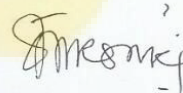
Dosen Pembimbing I



Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 195708041981031006

Semarang, 15 Juni 2017
Dosen Pembimbing II

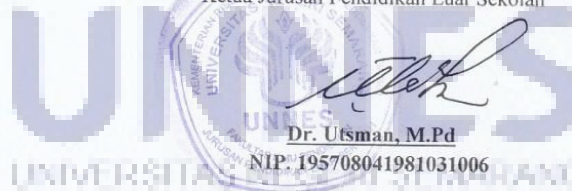


Dr. Tri Suminar, M.Pd

NIP. 196705261995122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 195708041981031006

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu

Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Juni 2017

Panitia :

Ketua

Sekretaris



Dr. Sungkowo Edv Mulyono, S.Pd, M.Si

NIP. 196807042005011001

Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd

NIP. 197911302006041005

Penguji Utama

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd

NIP. 195903011985111001

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 195708041981031006

Dr. Tri Suminar, M.Pd

NIP. 196705261995122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul “Peran Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang” benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Juni 2017



Latifatun Najah
NIM.1201413067



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Ikatan yang menghubungkan ibu dan anak seperti kekuatan murni dan tak bercelah seolah-olah tak akan pernah putus karena kasih ibu sepanjang masa.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya bagi penulis.
2. Lembaga Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa yang telah mengizinkan melaksanakan penelitian.
3. Almamater tercinta dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penilitian skripsi saya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi saya berjudul “Peran Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir penulisan tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang sekaligus Dosen Pembimbing Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Tri Suminar, M.Pd, dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Alm. Bapak Mustangin yang selama hidupnya selalu mensupport dan selalu mendo'akanku yang terbaik. Ibu daryati, Kak Itmam dan Kak Nikmah yang selalu memotivasi, mendampingi dan mendo'akan untuk segera menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Anitha, Ketua BKB Tunas Bangsa yang telah memberikan ijin dalam penelitian.

6. Kepada seluruh kader dan peserta yang telah membantu dalam proses penelitian.
7. Danang Fadlulah Zuhri, Luthfiatul Nurraya, Iis Nurhati, Anggi Safara, Puspita, Rossy Atesya, Yasmine, Shinta Nantya, Siska Resiana, Hany Iqomatul, Wahyu Trisnawati, Rizki Nur Utami, Daniar dan Teman-teman Kos TNB yang telah memberikan dorongan dan bantuan.
8. Semua teman-teman PLS angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat dan bantuan, semua pengalaman-pengalaman kita akan selalu menjadi penyemangat dan kenangan indah yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Juni 2017

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Latifatun Najah
NIM.1201413067

ABSTRAK

Najah, Latifatun. 2017. Peran Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Utsman, M.Pd dan Dr. Tri Suminar, M.Pd

Kata Kunci: Peran Ibu, Perkembangan Bahasa, Bina Keluarga Balita (BKB)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa pendidikan informal merupakan pendidikan yang utama dalam keluarga dan amat sangat penting diterapkan, utamanya peranan ibu yang sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun. Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana peran ibu dalam perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang? 2) Bagaimanakah perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang? 3) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang ?

Penelitian peran ibu dalam perkembangan Bahasa pada usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Harapan (BKB) di Desa Adinuso, Kec. Reban, Kab. Batang di Kelurahan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Responden terdiri dari 2 Kader BKB dan 6 Anggota BKB. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini: 1) Dalam perkembangan bahasa anak, ibu memiliki peran sebagai pendamping sekaligus pembimbing. Ibu mendampingi anak saat pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita. Ibu juga berperan untuk mengajarkan dan memberikan arahan yang baik terhadap kosa kata dan kemampuan anak dalam berbahasa. 2) Secara garis besar, perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di BKB Tunas Bangsa desa Adinuso kecamatan Reban kabupaten Batang sudah berkembang sesuai dengan tahapannya. 3) Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan, tidak ditemukan faktor-faktor internal yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak.

Saran dalam penelitian ini adalah 1) Peneliti menyarankan agar pemerintah lebih mengutamakan pemenuhan gizi melalui program bina keluarga balita, posyandu dan sebagainya. 2) pemerintah desa agar memberikan alokasi dana khusus untuk mendukung kegiatan Bina Keluarga Balita dan memberikan fasilitas untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Batasan Penelitian	14
1.6 Penegasan Istilah	14
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	

2.1 Peran Ibu	17
2.1.1 Pengertian Peran	17
2.1.1.1 Peranan dalam Keluarga	20
2.1.1.2 Peranan dalam Tempat Kerja	20
2.1.1.3 Peranan di Masyarakat	21
2.1.2 Tugas Ibu	21
2.1.2.1 Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga	21
2.1.2.2 Wanita Sebagai Pendidik	22
2.1.2.3 Wanita Sebagai Istri	22
2.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun	22
2.2.1 Pengertian Perkembangan	22
2.2.2 Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun	24
2.2.3 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun	26
2.2.4 Fungsi Bahasa Anak Usia Dini	30
2.2.5 Prinsip Perkembangan Bahasa untuk Anak Usia Dini	31
2.2.6 Tipe Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	32
2.2.6.1 Egocentric Speech	32
2.2.6.2 Socialized Speech	32
2.2.7 Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	32
2.2.7.1 Kosa Kata	33
2.2.7.2 Sintaksis (Tata Bahasa)	33
2.2.7.3 Semantik	33

2.2.8 Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Anak	33
2.2.8.1 Tahap Pralinguistik (0,3-1 Tahun)	33
2.2.8.2 Tahap Halofrastik (1-1,8 Tahun)	34
2.2.8.3 Tahap Kalimat Dua Kata (1,8-2 Tahun)	34
2.2.8.4 Tahap Perkembangan Tata Bahasa (2-5 Tahun)	34
2.2.8.5 Tahap Perkembangan Tata Bahasa Menjelang Dewasa (5-10 Tahun)	35
2.2.8.6 Tahap Kompetensi Lengkap (11 Tahun-Dewasa)	35
2.2.9 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa	35
2.2.10 Faktor yang Menghambat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	36
2.3 Bina Keluarga Balita	41
2.3.1 Konsep Bina Keluarga Balita	41
2.3.1.1 Pengertian Bina Keluarga Balita	41
2.3.1.2 Ciri Khusus Program Bina Keluarga Balita	42
2.3.1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Bina Keluarga Balita ...	43
2.3.1.4 Manfaat Kegiatan Bina Keluarga Balita	44
2.3.1.5 Sasaran Kegiatan Bina Keluarga Balita	44
2.3.2 Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita	44
2.3.2.1 Cara Pelaksanaan	46
2.3.2.2 Acara Pertemuan	48
2.3.3 Penyuluhan Bina Keluarga Balita	51

2.3.3.1 Materi Penyuluhan Bina Keluarga Balita	51
2.3.3.2 Pengelolaan Penyuluhan Bina Keluarga Balita	52
2.3.3.3 Alat Permainan Edukatif (APE)	53
2.3.3.4 Kartu Kembang Anak (KKA)	55
2.3.3.5 Kunjungan Rumah	57
2.4 Kerangka Berfikir	61
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	63
3.2 Lokasi Penelitian	64
3.3 Fokus Penelitian	65
3.4 Sumber Data Penelitian	65
3.5 Metode Pengumpulan Data	66
3.6 Keabsahan Data	70
3.7 Analisis Data	72
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum	75
4.1.1 Latar Belakang Sejarah Berdirinya BKB Tunas Bangsa	75
4.1.2 Kepengurusan BKB Tunas Bangsa	76
4.2 Hasil Penelitian	77
4.2.1 Persiapan Kegiatan	77
4.2.2 Pelaksanaan	80
4.2.3 Hasil Kegiatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 2-3 Tahun	

.....	84
4.2.4 Peran Ibu.....	87
4.2.4.1 Aktivitas Ibu dalam Bina Keluarga Balita	87
4.2.4.2 Penyediaan Sarana Pendidikan Anak	93
4.2.5 Perkembangan Bahasa Anak	94
4.2.5.1 Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun	94
4.2.5.2 Proses Pendidikan Perkembangan Bahasa dalam keluarga	105
4.2.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini	108
4.3 Pembahasan	109
4.3.1 Proses Pelaksanaan Kegiatan.....	109
4.3.2 Peran Ibu.....	112
4.3.2.1 Aktivitas Ibu dalam Bina Keluarga Balita	112
4.3.2.2 Proses Pendidikan Perkembangan Bahasa dalam Keluarga	113
4.3.2.3 Penyediaan Sarana Pendidikan Anak	114
4.3.3 Perkembangan Bahasa Anak	115
4.3.3.1 Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun	115
4.3.3.2 Tahap Perkembangan Tata bahasa.....	116

4.3.3.3 Faktor Internal	118
4.3.3.4 Faktor Eksternal	119
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	120
5.2 Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	127



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.4 Kerangka Berpikir	61
Gambar 3.7 Komponen Analisis Data Interaktif	71



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Pokok Bahasan Pertemuan Penyuluhan.....	46
Tabel 2.2 Pokok Bahasan Pertememuan Penyuluhan Gabungan.....	47
Tabel 2.3 Materi Penyuluhan BKB.....	51
Tabel 3.1 Pelaksanaan Observasi Kunjungan Kelompok BKB	68
Tabel 4.1 Pengurus Kelompok BKB Tunas Bangsa	76
Tabel 4.2 Pengurus Kelompok BKB Tunas Bangsa	76
Tabel 4.3 Data Perkembangan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun	94



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 SK BKB Tunas Bangsa	128
Lampiran 2 Surat Keterangan	131
Lampiran 3 Surat Penelitian.....	133
Lampiran 4 Daftar Anggota BKB	134
Lampiran 5 Kisi- Kisi Instrumen	136
Lampiran 6 Pedoman Wawancara	139
Lampiran 7 Traskip Wawancara	147
Lampiran 8 Rekap Catatan Lapangan	236
Lampiran 9 Catatan Lapangan	238
Lampiran 10 Foto Kegiatan	250



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Fatimah (dalam Prihandini, 2015:1) Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) harus dimulai sejak dini, bahkan sejak janin masih di dalam kandungan ibunya, yang pada saat itu proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sudah berlangsung. Setiap individu memiliki sifat bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Karakteristik baik yang bersifat biologis maupun psikologis yang dimiliki sejak lahir. Apa yang dipikirkan, dikerjakan, atau dirasakan seseorang, merupakan hasil perpaduan antara apa yang ada di antara faktor-faktor biologis yang diwariskan dan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Di dalam siklus kehidupan manusia, faktor yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian seseorang adalah faktor lingkungan dan keturunan. Keturunan disini, pastinya ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian buah hatinya. Menurut Narwoko dan Suyanto (2007: 158) Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*), jadi disini peran ibu adalah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam tumbuh kembang anak. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak supaya optimal segala kebutuhannya harus dicukupi sejak masih di dalam kandungan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi biofisik dan psikososial, menurut Fida dan Maya (2012:204) Kebutuhan biofisik adalah kebutuhan terhadap asupan

nutrisi (ASI dan makanan pendamping ASI) , Imunisasi, kebersihan badan, serta lingkungan tempat tinggal, pengobatan, bergerak dan bermain. Sementara itu kebutuhan psikososial ialah kebutuhan akan asuh, asih dan asah melalui komunikasi yang baik dan benar akan mempengaruhi kepribadian anak dikemudian hari. Asuh menunjukkan kebutuhan bayi untuk pertumbuhan otak dan pertumbuhan jaringan, asih menunjukkan kebutuhan bayi untuk perkembangan emosi/ kasih sayang dan spiritualnya yang meliputi perhatian, kasih sayang, rasa aman, dilindungi, dibantu, dan dihargai, sedangkan asah menunjukkan kebutuhan stimulasi atau rangsangan yang akan merangsang perkembangan kecerdasan anak secara optimal yang meliputi stimulasi (rangsangan) dini terhadap semua indra (pendengaran, penglihatan, peraba, pengecap, dan pembau), sistem gerak kasar dan halus, komunikasi, emosi-sosial, serta rangsangan untuk berfikir.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pola asuh seluruh potensi yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, rangsangan harus dilakukan sejak lahir, terus-menerus, bervariasi, serta dengan suasana bermain dan kasih sayang. Sebab, hal ini bisa memacu berbagai aspek perkembangan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suharsono (2009:117) didapatkan bahwa 44,7 % orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan untuk pola asuh permisif sebanyak 30,3 % dan otoriter 25 %. Dan pola asuh demokratis yang terbanyak diterapkan oleh orang tua kepada anaknya karena pola asuh demokratis mempunyai prinsip kebebasan yang dijalankan dalam segala kegiatan pada keluarga, sehingga dengan

pola asuh demokratis membuat orang tua benar-benar memperhatikan anak sebagai individu yang utuh lahir dan batin, dan tidak sedikit pun mengarahkan secara otoriter.

Pola asuh orang tua dalam *Journal Children's Gross Motor: After-school Activities And Mother's Role at Home* | Vol. 58 (2017) mengenai peran ibu yakni :

Good parenting takes time and effort (Bradley & Corwyn, 2004; Powell, 2005). Not only had the amount of time parents spent with their children, but the quality of togetherness which is also very important. In today's society, arising mistaken view says that parenting can be done quickly and with little or no difficulty (Sroufe, 2000).

Pola asuh yang baik membutuhkan waktu dan usaha (Bradley & Corwyn, 2004; Powell, 2005). Tidak hanya jumlah waktu yang orang tua luangkan dengan anak-anaknya, tetapi kualitas kebersamaan juga sangat penting. Pada masyarakat jaman sekarang, pengamat munculnya masalah mengatakan bahwa pola asuh dapat diselesaikan dengan cepat dan dengan sedikit atau tanpa kesulitan (Sroufe, 2000).

Dalam pola asuh anak adanya stimulasi yang dapat mengembangkan potensi anak, agar stimulasi berjalan sesuai dengan harapan, orang tua mesti memahami makna stimulasi dini. Menurut dokter spesialis anak konsultan tumbuh kembang, Dr. Soedjatmiko, stimulasi dini adalah rangsangan bermain yang dilakukan sejak anak baru lahir. Peranan keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi kehidupan anak, dalam membina tumbuh kembang potensi yang dimiliki seseorang anak agar mencapai kondisi optimal jika mendapatkan stimulus yang tepat dan sesuai dengan tahapan usainya. Sementara tidak semua ibu balita mengetahui stimulasi, kegunaannya dan bagaimana melakukannya, sehingga mereka kebanyakan hanya membiarkan anak tumbuh dan berkembang secara alami tanpa pengetahuan-

pengetahuan khusus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2014) bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang pada anak usia 12-36 bulan dalam kategori baik dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang balita dengan perkembangannya.

Menurut Surya Chandra Surapty (Kepala BKKBN) Perhatian terhadap pengasuhan anak terutama bagi anak usia dini 0-6 tahun telah banyak dilakukan oleh banyak sektor, baik itu pemerintah, swasta maupun masyarakat. Pemerintah juga telah mengeluarkan peraturan Presiden no 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif untuk menjamin pemenuhan hak tumbuh kembang anak usia dini yang mencakup upaya peningkatan kesehatan gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, kesejahteraan dan rangsangan pendidikan yang dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi dan berkesinambungan.

Namun pada saat ini rendahnya tingkat pemahaman ibu mengenai pola asuh balita dapat menjadi salah satu faktor yang membawa dampak buruk pada proses tumbuh kembang anak. Orang tua harus memahami pola asuh anak yang baik agar perkembangan anak bisa optimal. Dalam jurnal Pola Asuh Chatia | Vol. 45, No 1 (2015) menjelaskan:

Menurut Engle, et al mengemukakan bahwa pola asuh meliputi 6 hal yaitu: (1) perhatian/dukungan ibu terhadap anak; (2) pemberian ASI atau makanan pendamping pada anak; (3) rangsangan psikososial terhadap anak; (4) persiapan dan penyimpanan makanan; (5) praktek kebersihan atau hygiene dan sanitasi lingkungan dan; (6) perawatan balita dalam keadaan sakit seperti mencari pelayanan kesehatan. Dan pengetahuan ibu mengenai stimulasi perkembangan anak sangat diperlukan, sehingga ibu dapat melakukan praktek pemberian stimulasi secara dini pada anak-anaknya.

Dengan adanya permasalahan pada ibu mengenai stimulus pada perkembangan balita, hal ini perlu mendapatkan pembinaan agar kualitas hidup pada anak mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental, emosional, maupun sosial serta memiliki inteligensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya. Pemerintah juga menjamin tentang kesejahteraan keluarga sesuai dalam pasal 47 UU RI No. 52 Tahun 2009 Tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yaitu: (1). Menetapkan kebijakan bagi pemerintah dan pemerintah daerah mengenai pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Dalam pasal 48 ayat (1) huruf a berkaitan dengan pembangunan keluarga yang dilaksanakan melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dengan cara peningkatan kualitas anak, pemberian akses informasi, pendidikan, penyuluhan dan pelayanan tentang perawatan, pengasuhan dan perkembangan.

Peran dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam mempercepat pencapaian kesejahteraan keluarga di Indonesia melalui program pemberdayaan keluarga salah satunya adalah program Bina Keluarga Balita (BKB). Program BKB menurut BKKBN (2009: 6) adalah: Suatu program yang bertujuan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada ibu tentang cara mendidik dan mengasuh anak balitanya, dan merupakan upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan serta kesadaran orang tua dan anggota keluarga dalam membina tumbuh kembang anak.

Pelaksanaan Bina Keluarga Balita (BKB) dilakukan oleh kader yang telah dipilih untuk memberikan program dengan 3 kegiatan, yaitu: Pelatihan dalam bentuk

Penyuluhan, Bermain APE (Alat Permainan Edukatif), Pencatatan hasil perkembangan ke dalam Kartu Kembang Anak (KKA). Materi penyuluhan yang disampaikan dalam program Bina Keluarga Balita (BKB) diantaranya mengenai tujuh aspek perkembangan yaitu perkembangan gerakan kasar, gerakan halus, komunikasi pasif, komunikasi aktif, kecerdasan, menolong diri sendiri, dan tingkah laku sosial. Pemantauan tumbuh kembang balita merupakan bagian dari program Bina Keluarga Balita (BKB) yang mencakup tujuh aspek diatas yang kemudian dilakukan pencatatan dalam Kartu Kembang Anak (KKA). Pencatatan dilakukan oleh kader masing-masing kelompok umur yang dibagi menjadi 5 kelompok, yaitu: 1) Kelompok ibu dengan anak umur 0-1 tahun; 2) Kelompok ibu dengan anak umur 1-2 tahun; 3) Kelompok ibu dengan anak umur 2-3 tahun; 4) Kelompok ibu dengan anak umur 3-4 tahun; 5) Kelompok ibu dengan anak umur 4-5 tahun; 6) Kelompok ibu dengan anak umur 5-6 tahun. Menurut Soetjiningsih (dalam Hastasari, 2014: 2) Pembagian kelompok umur ini sesuai dengan tahap perkembangan anak, dimana tiap tiap kelompok umur tersebut mempunyai karakteristik sendiri-sendiri.

Program Bina Keluarga Balita (BKB) yang dilaksanakan melalui jalur Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dilandasi dengan pemikiran bahwa aspirasi yang ingin dicapai program Bina Keluarga Balita (BKB) ini menunjang tercapainya Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). Program Bina Keluarga Balita (BKB) yang diharapkan setiap keluarga akan mampu meningkatkan kemampuan terutama dalam membina anak-anak

balitanya sehingga anak tumbuh dan berkembang secara optimal, berkepribadian yang luhur, cerdas serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sejak konsepsi hingga berakhirnya masa remaja, anak mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu selalu tumbuh dan berkembang. Hal inilah yang membedakan seorang anak dari orang dewasa. Proses tumbuh kembang tersebut dimulai sejak anak berusia 3 bulan dalam kandungan (tepatnya setelah sel-sel janin terbentuk). Fase itu terus berlangsung hingga anak berumur 3 tahun. Masa ini merupakan masa emas atau "*golden age period*" pada masa ini anak sedang dalam proses membentuk dirinya. Pengembangan kognisi dan emosi pada usia dini menciptakan fondasi paling hakiki bagi anak.

Setiap tahapan perkembangan anak merupakan masa yang sangat penting. Namun, setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ketelitian dari orang tua sangat diperlukan untuk mendorong anak supaya mencapai puncak perkembangan optimal (*gain moment*). Seorang anak memang membutuhkan pengalaman dan melakukan penemuan sendiri untuk mengoptimalkan momen pembelajarannya. Akan tetapi, orang tua juga harus menemani anak agar bisa menciptakan *gain moment* bersama anak, yang juga dibutuhkan dalam perkembangannya, terutama pada periode emas kehidupannya. Pada usia emas ini merupakan waktu yang terbaik bagi anak untuk mempelajari berbagai macam perkembangan, membentuk kebiasaan-kebiasaan yang akan berpengaruh pada masa kehidupan selanjutnya, memahami diri dan lingkungan di sekitar.

Dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya, orang tua juga harus memperhatikan secara serius terhadap setiap perkembangan anak. Menurut acuan Kartu Kembang Anak (KKA) Pada saat anak usia 2-3 tahun ada beberapa perkembangan yang anak seharusnya bisa secara optimal, namun perkembangan yang lebih terlihat adalah komunikasi (pasif dan aktif). Komunikasi pasif adalah komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih untuk mendengarkan pendapat dari satu pihak, seperti lisan, tulisan, bilangan, isyarat atau mimik, sedangkan komunikasi aktif adalah komunikasi yang dapat memunculkan bahasa pada individu. Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi yang terjadinya dua individu atau lebih untuk mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Menurut Gleason (dalam Santrock, 2007: 353) bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya.

Anak pada usia 2-3 tahun mereka lebih lancar dalam mengulang tiap-tiap kata yang diucapkan oleh orang lain, dapat mengetahui 50-1.000 kata, menanyakan pertanyaan “apa” dan mengapa”, menggunakan kalimat yang terdiri atas dua sampai tiga kata, suka mengajukan pertanyaan berulang-ulang, suka berbicara sendiri, pembicaraannya sudah dapat dimengerti sekitar 80%, pengucapan katanya masih sederhana dan pendek, mampu memahami hubungan gramatika (tata bahasa), memahami arti kata-kata dengan diulang-ulang, rasa ingin tahu yang besar, anak akan melakukan eksplorasi dan berusaha mencari tahu apa saja yang dilihatnya. Rasa ingin

tahu ini yang menyebabkan anak banyak bertanya, apabila pertanyaan tersebut mendapatkan tanggapan yang baik dari orang tua atau keluarga, anak akan berkembang dengan kepercayaan diri dan memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap dunia sekitar serta kreatif. Sebaliknya apabila tidak mendapatkan tanggapan yang tidak sesuai, misalnya dimarahi oleh orang tua, anak akan tumbuh menjadi pemurung, kurang bersemangat, dan daya tangkapnya kurang berkembang dengan baik. Menurut Dariyo (dalam Wiyani, 2014: 105) dalam anak usia tiga tahun masih mengalami kesulitan mengungkapkan kata-kata maupun kalimat yang sistematis, jelas artikulasinya, dan komprehensif. Penyebabnya adalah karena anak belum memiliki sistem syaraf sehingga belum dapat mengatur organ-organ fisiologis pada lidah, tenggorokan, dan pernafasannya. Seperti anak usia 2-3 tahun di Dukuh Sidomulyo Desa Adinuso, mereka lebih dituntut oleh orang tuanya untuk bisa menguasai semua aspek perkembangan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Seharusnya pada usia tersebut anak hanya bisa melakukan perkembangan yang sesuai dengan usianya, orang tua yang tidak memahami perkembangan anak secara bertahap dalam semua aspek perkembangan dapat menghambat perkembangan anak yang akibatnya proses perkembangan anak tidak optimal.

Program Bina Keluarga Balita (BKB) yang terdapat diberbagai tempat, seperti di Desa Adinuso terdapat dua program Bina Keluarga Balita (BKB). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lingkungan Dukuh Sidomulyo karena jumlah keluarga yang berpartisipasi lebih banyak dibanding dukuh satunya. Bina Keluarga

Balita (BKB) Tunas Bangsa di Lingkungan Dukuh Sidomulyo terbentuk pada tahun 2015 dan masih aktif hingga sekarang.

Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa merupakan salah satu Bina Keluarga Balita (BKB) di Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Pada Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa di Dukuh Sidomulyo terdapat 10 kader, dan anggotanya yang tercatat mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) yaitu ada 60 keluarga. Program Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa terdapat 3 kegiatan, yaitu: Pelatihan dalam bentuk Penyuluhan, Bermain Alat Permainan Edukatif (APE), Pencatatan hasil Perkembangan ke dalam Kartu Kembang Anak (KKA). Kegiatan pelatihan yang dalam bentuk penyuluhan dilaksanakan sekali dalam sebulan mencakup tumbuh kembang anak, memahami peran orang tua, memahami kesehatan reproduksi bagi balita dan ibu, menjaga anak dari pengaruh media, membentuk karakter anak sejak dini, dan materi yang berhubungan dengan ibu dan anak balita. Selain memiliki banyak kegiatan, masyarakat dari kaum ibu yang mempunyai balita sangat antusias dalam mengikuti program tersebut, respon yang diberikan kepada kader sangat baik karena setiap pertemuan para balita dengan didampingi ibu masing-masing untuk menemui kader sesuai dengan kelompok umur dan anak diperkenankan melaksanakan tugas perkembangan yang diberikan dari kader mengenai kemampuan kelompok usianya. Jadi ketika anak belum bisa melaksanakan tugas yang diberikan dari kader, maka kader memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada orang tua untuk melatih anak menguasai kemampuan yang belum terselesaikan disaat kegiatan Bina Keluarga Balita yang sesuai dengan ketentuan Kartu Kembang Anak (KKA) yang

akan diulang pada pertemuan berikutnya, sehingga para kaum ibu dapat memahami perkembangan bahasa pada anak khususnya kelompok ibu dengan anak usia 2-3 tahun. Dan mendapatkan kesimpulan bahwa peran ibu sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Dukuh Sidomulyo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

Atas dasar latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Peran Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana peran ibu dalam perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang ?
- 1.2.2 Bagaimanakah perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang ?
- 1.2.3 Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, antara lain:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan peran ibu dalam perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang.
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari Penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran mengenai peran ibu dalam perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi kader

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan bagi para kader untuk memberikan pengertian kepada orang tua (ibu) untuk tetap berperan dalam perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang program yang berlangsung di Kelompok Bina Keluarga Balita Tunas Bangsa Desa Adinuso kaitannya dengan perkembangan bahasa bagi anak usia 2-3 tahun. Masyarakat juga dapat mendukung dan ikut serta dalam peningkatan pelayanan supaya hasil dari program dapat dirasakan manfaatnya secara optimal.

1.4.2.3 Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan pemahaman mengenai peran ibu dalam perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah perlu diadakan pembatasan masalah penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang diteliti, agar lebih fokus dalam mengkaji permasalahan. Peneliti ini menitik beratkan pada peran ibu dalam perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di Kelompok Bina

Keluarga Balita (BKB). Ibu mempunyai peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya pada perkembangan bahasa usia 2-3 tahun.

Ibu yang dimaksud disini adalah ibu aktif. Ibu aktif dalam penelitian ini adalah ibu yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan Bina Keluarga Balita dan mengikuti pelaksanaan kegiatan rutin Bina Keluarga Balita.

1.6 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan salah tafsir agar pembaca dapat memiliki pemikiran yang sejalan dengan penulis. Adapun batasan masalah mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1.6.1 Peran Ibu

Menurut Boeree (2010:123), peran adalah harapan bersama yang menyangkutkan fungsi-fungsi di tengah masyarakat. Terdapat berbagai jenis peran, dan beberapa diantaranya bersifat formal. Di tengah-tengah kelompok yang lebih besar (organisasi atau masyarakat), peran-peran formal ini menyandang gelar-gelar tertentu dan diharapkan dapat berfungsi sebagaimana harapan masyarakat.

Menurut Mardiyah (1996:20) pengertian ibu merupakan status mulia yang akan disandang oleh setiap wanita normal.

Jadi berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam penelitian ini adalah sebutan perempuan untuk menghormati kodrat perempuan dan sebagai satu-satunya jenis kelamin yang mampu

untuk melahirkan anak, merawat dan membina tumbuh kembang anak terutama pada perkembangan bahasa.

1.6.2 Perkembangan Bahasa pada Usia 2-3 Tahun

Menurut Badudu (dalam Dhieni et al, 2009:1.11) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya.

Menurut Whalley dan Wong (dalam Fida dan Maya, 2012:21) menjelaskan bahwa perkembangan ialah bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tingkat kematangan dan belajar.

Jadi Perkembangan bahasa dalam penelitian ini adalah adanya nilai tambah pada anak usia 2-3 tahun tentang kemampuan berbahasa yang telah mempelajari banyak hal yang mengenai cara berbicara, mengerti dan menggunakan bahasa.

1.6.3 Bina Keluarga Balita (BKB)

Berdasarkan Pokja BKB Propinsi Jawa Tengah tahun 2003, pengertian Bina Keluarga Balita (BKB) adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik kecerdasan, emosional, dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan fungsi-fungsi pendidikan, sosialisasi dan kasih sayang dalam keluarga. Dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan tersebut diharapkan orangtua mampu mendidik dan mengasuh anak balitanya sejak dini agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia Indonesia berkualitas.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Peran Ibu

2.1.1 Pengertian Peran

Menurut Soekanto (2012: 212), peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Selain itu, menurut Sarwono (2013: 215) Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Menurut Biddle dan Thomas (Sarwono, 2013: 215) membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut: orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku, dan kaitan antara orang dan perilaku.

Menurut Narwoko dan Suyanto (2007: 158), peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Kedudukannya tak dapat dipisahkan karena satu dengan

yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perikelakuan seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Sedangkan menurut Linton (dalam Syam, 2014: 71) Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu, misalnya sebagai dokter, mahasiswa, dan orang tua, diharapkan berperilaku sesuai dengan peran tersebut.

Menurut Elder (dalam Syam, 2014: 72) membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan *life-course* memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya, sebagian besar warga Amerika Serikat akan menjadi murid sekolah ketika berusia empat atau lima tahun, menjadi peserta pemilu pada usia delapan belas tahun, bekerja pada usia tujuh belas tahun,

mempunyai istri/suami pada usia dua puluh tujuh, pensiun pada usia enam puluh tahun. Di Indonesia berbeda. Usia sekolah dimulai sejak tujuh tahun, punya pasangan hidup sudah bisa usia tujuh belas tahun, pensiun usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan “tahap usia” (*age grading*). Dalam masyarakat kontemporer kehidupan kita dibagi ke dalam masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua, dimana setiap masa mempunyai bermacam-macam pembagian lagi.

Berdasarkan pengertian peran diatas, maka peran perlu adanya fasilitas-fasilitas bagi seseorang atau kelompok untuk dapat menjalankan perannya. Menurut Soekanto (dalam Huda, 2015: 11) peranan yang melekat pada setiap individu dan suatu masyarakat memiliki kepentingan dalam hal-hal sebagai berikut: 1) Bahwa peran-peran tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak mempertahankan kelangsungannya; 2) Peran hendaknya diletakan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya; 3) Dalam masyarakat kadang dijumpai individu yang tidak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana yang diharapkan. Hal ini mungkin disebabkan karena dalam pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak kepentingan-kepentingan pribadinya; 4) Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang, bahkan sering kali terlihat masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Selain peranan yang melekat pada diri individu seperti yang telah dijelaskan diatas, individu juga secara langsung akan melakukan beberapa peranan dalam

lingkungan tempat mereka melakukan aktifitas keseharian. Peranan yang dilakukan oleh individu dalam lingkungannya antara lain:

2.1.1.1 Peranan Dalam Keluarga

Menurut Khairudin (dalam Huda, 2015: 11) dalam lingkungan keluarga individu akan bertindak sesuai dengan status yang melekat pada dirinya. Misalnya orang tua akan mengemban tugas untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Kewajiban ini didasari oleh rasa sayang yang berarti ada tanggung jawab moral. Orang tua wajib untuk membimbing anaknya dari bayi sampai ke masa ke dewasaannya, hingga anak telah mampu untuk mandiri. Beberapa hal yang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu bagi keluarganya adalah: 1) Dorongan kasih sayang yang menumbuhkan sikap rela mengabdikan dan berkorban untuk keluarganya; 2) Dorongan kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, meliputi nilai-nilai religius serta menjaga martabat dan kehormatan keluarga; 3) Tanggung jawab sosial berdasarkan kesadaran bahwa keluarga sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan Negara, bukan kemanusiaan.

2.1.1.2 Peranan dalam Tempat Kerja

Dalam Dunia kerja menerima tanggung jawab seseorang berdasarkan atas kemampuan atau kapasitas seseorang tersebut. Ada beberapa tanggung jawab yang melekat dalam diri seseorang di lingkungan kerjanya, antara lain: 1) ketentuan-ketentuan yang bersifat formal sesuai dengan peraturan yang berlaku; 2) Ruang lingkup kerja berdasarkan kapasitas dan kemampuan yang dipercayakan oleh perusahaan atau instansi; 3) Tingkat fungsional dan profesional.

2.1.1.3 Peranan di Masyarakat

Menurut Khairudin (dalam Huda, 2015: 12) Manusia hidup dalam suatu lingkungan yang kompleks. Lingkungan kehidupan itu menjadi kompleks karena adanya perkembangan dan perubahan zaman. Dalam suatu lingkungan masyarakat, peranan seseorang sangat dibatasi dengan aturan atau norma-norma yang ada dan berlaku dalam masyarakat tersebut. Seseorang dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian atau adaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar yang telah memiliki kebudayaan atau aturan adat istiadat sendiri. Ciri-ciri khusus pada setiap masyarakat antara lain tercermin dalam: 1) Nilai Sosial dan Kebudayaan masyarakat yang bersangkutan; 2) Pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan, khususnya cita-cita dan tanggung jawabnya; 3) Pengaruhnya atau keadaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

2.1.2 Tugas Ibu

Menurut Hemas (dalam Pudjiwati, 1997: 35) memaparkan bahwa tugas yang disandang oleh seorang wanita yaitu:

2.1.2.1 Wanita sebagai ibu rumah tangga

Sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab secara terus-menerus memperhatikan kesehatan rumah dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu didalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah harus mencerminkan rasa nyaman, dan damai bagi seluruh anggota keluarga.

2.1.2.2 Wanita sebagai pendidik

Ibu adalah wanita pendidik pertama dan utama dalam keluarga bagi putra-putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada masyarakat dan orang tua. Pada lingkungan keluarga, peran ibu sangat menentukan perkembangan anak yang tumbuh menjadi dewasa sebagai warga Negara yang berkualitas dan pandai.

2.1.2.3 Wanita sebagai istri

Wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pendamping suami seperti sebelum menikah, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sayang yang sejati. Wanita sebagai istri dituntut untuk setia pada suami agar dapat menjadi motivator kegiatan suami.

2.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun

2.2.1 Pengertian Perkembangan

Menurut Soetjiningsih (1995: 1), perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Menurut Monks, et al (dalam Desmita, 2009: 4) pengertian perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.”

Menurut Schneirla (dalam Sunarto 2008: 38) menerangkan perkembangan adalah perubahan-perubahan progresif dalam organism, dan organism ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan progresif ini meliputi dua faktor yakni kematangan dan pengalaman. Chaplin (dalam Desmita, 2009:4) mengartikan perkembangan sebagai: 1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organism, dari lahir sampai mati; 2) pertumbuhan; 3) perubahan dalam bagian-bagian fungsional; 4) kedewasaan atau kmeunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Santrock (dalam Desmita, 2009: 4), menjelaskan pengertian perkembangan sebagai berikut: *“Development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span. Most development involves growth, although it includes decay (as in death and dying). The pattern of movement is complex because it is product of several processes- biological, cognitive, and socioemotional.”*

Hawadi (dalam Desmita, 2009: 4), “perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian”. Dan menurut Nagel (dalam Sunarto 2008: 38), perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk, akan mengakibatkan perubahan fungsi.

Jadi perkembangan dalam penelitian ini adalah perubahan yang dimulai sejak usia di dalam kandungan dan akan terus berlangsung selama masa hidupnya. Manusia akan termotivasi dengan pengaruh perkembangan semasa hidupnya untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

2.2.2 Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun

Menurut Bromley (dalam Dhieni et al, 2009: 1.11) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berfikirnya. Menurut susanto (2011: 74) bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi.

Webster (dalam Sardjono, 2005: 5) menjelaskan bahasa adalah komunikasi atau ekspresi fikir dan perasaan, yang berwujud vocal, dan merupakan kombinasi dari beberapa bunyi atau simbol-simbol tertulis yang mengandung arti. Sementara itu menurut Santrock (dalam Dhieni et al, 2009: 1.17) mendefinisikan bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sistem aturan bahasa terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Fonologi adalah studi tentang sistem bunyi-bunyian bahasa, morfologi berkenaan dengan ketentuan-ketentuan pengkombinasian morfem, morfem adalah rangkaian bunyi-bunyian terkecil yang memberi makna pada apa yang diucapkan dan didengarkan individu. Sintaksis mencakup cara kata-kata dikombinasikan untuk membentuk ungkapan dan

kalimat yang dapat diterima. Semantik mengacu pada makna kata dan kalimat. Pragmatik adalah kemampuan untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan maksud dan keinginan.

Menurut Chaer (2015: 30) bahasa adalah satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Menurut Abdurrahman dan Sudjadi (dalam Sardjono, 2005: 5) mendefinisikan bahasa dapat diartikan sebagai rangkaian simbol linguistik yang tersusun secara sistematis dan mengandung pengertian bila diekspresikan secara verbal, sehingga pikiran dan perasaan pembicara dapat dimengerti oleh lingkup masyarakatnya. Sedangkan menurut Yusuf (2009:118) mendefinisikan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Dan Menurut Tarigan (dalam Rifa'i, 2012: 41) perkembangan bahasa dalam psikolinguistik diartikan sebagai proses untuk memperoleh bahasa (*language acquisition*), menyusun tata bahasa dari ucapan-ucapan, memilih ukuran penilaian tata bahasa yang paling tepat dan paling sederhana dari bahasa tersebut.

Jadi dalam penelitian ini perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh dalam kemampuan berbicaranya

untuk bisa mendefinisikan dirinya, berinteraksi dan dapat bekerja sama dengan orang lain.

2.2.3 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun

Menurut Jacken (dalam Hasmy, 2014: 24), perkembangan bahasa pada anak usia 24 bulan, antara lain: 1) Dapat mengenali dan menunjukan hingga sepuluh benda dibuku bergambar saat disebutkan nama benda itu; 2) Menggunakan kalimat pendek dan sederhana, Mampu merangkai dua hingga tiga kata dalam satu kalimat; 3) Merespon saat dipanggil namanya; 4) Merespon pada arahan sederhana, misalnya “ke atas”, “ke bawah”, “miring”, “lurus”; 5) Mengulang-ulang kata dan kalimat yang baru didengarnya; 6) Senang dengan cerita pendek dan sederhana, kata-kata yang berirama dan lagu; 7) Telah mengenali bagian tubuh dan benda-benda yang sering dilihat sehari-hari. Menunjuk ke mata, telinga, atau hidung saat ditanya; 8) Kosakatanya berkembang hingga kurang lebih 500 kata, mampu menggunakan 150-200 kata; 9) Senang sekali melihat-lihat buku terutama yang bergambar.

Menurut Uehara, dkk dalam journal *Extracting Children’s Behavioral Characteristics for Acquiring Language from Texts of Picture Book Reviews* | Vol. 04, No. 04 (2016) mengenai anak usia 24 bulan yang memperoleh bahasa dari buku bergambar yakni:

Children start to acquire language in their very initial stage, typical developmental sign called “labeling” tend to appear. Labeling is the sign that children recognize what the object of interest is, or how it appears to be. This sign starts to appear around 20 months after birth as the result of the complex cognitive development. For example, it is very difficult to identify apples coming into children’s view in the different contexts, such as red apples, green apples and bearing apple trees in the different scenes in a picture book. For

example, it is very difficult to identify apples coming into children's view in the different contexts, such as red apples, green apples and bearing apple trees in the different scenes in a picture book.

Pointing behavior, the behavior pointing objects of interest with fingers, is found to be the typical behavior involved with developmental procedure to realization of labeling, and various research have been done to find out the relation between pointing behavior and language acquisition. In addition, pointing behavior is widely used as the diagnostic index of developmental disorder for 1.5 year old children. Meanwhile, picture books are admitted to assist developmental procedure for labeling, by means of their cognitive structure symbolizing the characters in the scenes, and verbal annotations to the characters during picture book reading by their mothers. Furthermore, pointing behavior during picture book reading accompanied by spontaneous vocalizations tends to be incrementally frequent with their developmental stages. These observations imply that picture books might stimulate cognitive development for labeling thereby have some effects on language acquisition. Several research have tried to analyze the effects by observing the characteristics of children's pointing behaviors with vocalizations during picture book reading. However, any of the research is not based on sufficient variations of data so that the analysis of observed characteristics of pointing behavior are not persuasive enough to explain how the observations are corresponding to the theory of labeling and language acquisition.

Ketika anak-anak mulai belajar bahasa pada tahap yang sangat dini, tipe tanda perkembangan yang disebut "pelabelan" cenderung muncul. Labeling adalah tanda bahwa anak-anak mengenali objek apa yang menarik atau bagaimana itu akan muncul. Tanda ini dimulai muncul 20 bulan setelah kelahiran, seperti hasil dari perkembangan kognitif kompleks. Sebagai contoh, sangat sulit bagi anak-anak untuk membedakan apel menjadi gambaran dalam konteks yang berbeda. Seperti apel merah, apel hijau dan hubungan pohon apel yang berbeda dalam sebuah buku bergambar. Penunjukan sikap, perilaku menunjukkan objek yang menarik dengan jari, ditemukan untuk menjadi tipe perilaku yang terlibat dengan prosedur perkembangan realisasi dari pelabelan. Berbagai penelitian telah menemukan hubungan antara penunjukan sikap dan perolehan bahasa. Selain itu penunjukan sikap secara luas digunakan sebagai indeks diagnose gangguan perkembangan pada anak usia 1,5 tahun. Selain itu, buku bergambar dibolehkan untuk membantu prosedur perkembangan pada pelabelan, dengan arti struktur kognitif mereka melambangkan karakter pada suasana dan keterangan lisan pada karakter selama buku bergambar dibacakan oleh ibu mereka. Selanjutnya, penunjukan sikap selama buku bergambar membaca disertai dengan vocal, spontan bertambah dengan tahap perkembangan mereka. Pengamatan ini menyatakan bahwa buku bergambar mungkin merangsang perkembangan dari pelabelan dengan beberapa efek dengan perolehan bahasa. Beberapa penelitian mencoba untuk menganalisis efek dengan pengamatan

karakteristik pada penunjukan sikap anak-anak dengan vokalisasi dalam buku bergambar membaca. Tetapi beberapa penelitian tidak berdasarkan variasi data sehingga analisis karakteristik yang diamati dari menunjuk perilaku tidak cukup persuasive untuk menjelaskan bagaimana pengamatan sesuai dengan teori pelabelan dan perolehan bahasa.

Sedangkan menurut Jacken (dalam Hasmy, 2014: 25) pada usia 36 bulan perkembangan bahasa adalah sebagai berikut: 1) Saat berbicara antara 75-80% sudah dapat dipahami secara langsung oleh lawan bicara; 2) Mengucapkan namanya secara lengkap jika ditanya; 3) Memahami lokasi “di atas”, “dibawah”, “didalam” dan seterusnya; 4) Mulai bertanya “apa”, “siapa”, “bagaimana”, “dimana” dan “mengapa”; 5) Merangkai lima kata dalam satu kalimat, misalnya “mama dan papa pergi, oma”; 6) Terkadang masih mengalami kesulitan mengucapkan satu kata, bukan berarti akan tumbuh menjadi anak yang gagap. Ia hanya belum terbiasa menggunakan kata itu atau mungkin ia terlalu tergesa-gesa; 7) Memperhatikan dengan sungguh-sungguh saat diceritakan sebuah kisah pendek atau dibacakan sebuah buku; 8) Menyukai saat dibacakan sebuah cerita secara berulang-ulang dengan kata-kata yang sama persis tanpa dirubah; 9) Senang mengulang sebuah rima pendek; 10) Suka sekali dibacakan cerita pendek bergambar dari buku; 11) Mulai senang menyanyikan lagu-lagu bernada sederhana; 12) Mengenali suara-suara yang ia dengar setiap hari. Contohnya “ck ck ck” suara cicak, “meong” suara kucing dan “guk guk” suara anjing; 13) Belum mampu menjelaskan perasaannya dengan kata-kata saat ditanya.

2.2.4 Fungsi Bahasa bagi Anak Usia Dini

Menurut Depdiknas (dalam Susanto, 2011: 81) fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah: 1) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan

lingkungan; 2) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak; 3) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak; dan 4) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Menurut Halliday (dalam Soetjiningsih, 2012: 301) bahasa mempunyai fungsi sebagai berikut: 1) Fungsi instrumental, bahasa dapat memperlancar anak untuk mendapatkan kepuasan tentang apa yang diinginkan dan mengeskpersikan keinginannya; 2) Fungsi pengatur, melalui bahasa anak dapat mengontrol perilaku orang lain; 3) Fungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk berinteraksi satu sama lain dalam dunia sosial anak; 4) Fungsi pribadi, anak mengekspresikan pandangannya yang unik, perasaan, dan sikap melalui bahasa; 5) Fungsi heuristik, setelah anak dapat membedakan dirinya dari lingkungan, anak menggunakan bahasa untuk menjelajahi dan memahami lingkungannya; 6) Fungsi imajinasi, bahasa memperlancar anak untuk lari dari realitas dan masuk dalam dunia yang dibuatnya; 7) Fungsi informatif, anak dapat mengkombinasikan informasi-informasi baru melalui bahasa.

Menurut Gardner (dalam Susanto, 2011: 81) fungsi bahasa bagi anak prasekolah ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi-perasaan, imajinasi, dan pikiran. Dan menurut Sardjono (2005: 7) fungsi bahasa, adalah sebagai berikut :1) Bahasa sebagai alat komunikasi; 2) Bahasa sebagai alat penyimpan; 3) Bahasa sebagai alat pendorong; 4) Fungsi bahasa juga sebagai wadah pengantar makna; 5) Fungsi bahasa

yang berhubungan dengan fakta, dan; 6) Fungsi bahasa yang berhubungan dengan relasi.

2.2.5 Prinsip Pengembangan Bahasa untuk Anak Usia Dini

Menurut Depdiknas (dalam Susanto, 2011: 82) adapun beberapa prinsip pengembangan bahasa sebagai berikut: 1) Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat; 2) Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak; 3) Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan; 4) Guru menguasai pengembangan bahasa; 5) Diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya; 6) Guru menguasai pengembangan bahasa; 7) Guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar; 8) Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak; 9) Tidak menggunakan huruf satu-satu secara formal.

Sesuai dengan pendapat Vygotsky tentang prinsip zone of proximal, yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan aktual menurut Seefeld dan Barbour (dalam Susanto, 2011: 78) prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak adalah: 1) Interaksi, anak dengan lingkungan disekitarnya membantu anak memperluas kosakatanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata ini secara cepat; 2) Ekspersi, mengekspresikan kemampuan bahasa. Ekspresi kemampuan bahas anak dapat disalurkan melalui pemberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat.

2.2.6 Tipe Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Susanto (2011: 37) membagi tipe perkembangan bahasa anak menjadi dua, yaitu :

2.2.6.1 Egocentric speech

Anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun.

2.2.6.2 Socialized speech

Yaitu bahasa yang berlangsung ketika terjadi kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Hal ini berfungsi mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial. Perkembangan ini dibagi kedalam lima bentuk, yakni: 1) *Adapted information* (penyesuaian informasi), terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari; 2) *Criticism* (kritik), menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; 3) *Command* (perintah), Request (permintaan) dan threat (ancaman); 4) *Question* (pertanyaan); dan 5) *Answer* (jawaban).

2.2.7 Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Jamaris (dalam Susanto, 2011:77) dapat dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu :

2.2.7.1 Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

2.2.7.2 Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik Misalnya, “Rita member makan kucing” bukan “kucing Rita makan member”.

2.2.7.3 Semantik

Maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak ditaman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

2.2.8 Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Rifa’I dan Anni (2012 : 41) perkembangan bahasa sebagai aspek universal berlangsung dalam pola yang bertahap sebagai berikut:

2.2.8.1 Tahap Pralinguistik atau Meraba (0,3-1 tahun)

Tahapan ini merupakan permulaan perkembangan bahasa, yang dimulai pada usia sekitar tiga bulan. Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif, anak mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi terhadap orang lain (orang dewasa), yang mencari kontak verbal dengan anak tersebut atau sebaliknya (Monks, 1989: 137).

2.2.8.2 Tahap Halofrastik atau Kalimat Satu Kata (1-1,8 tahun)

Pada usia sekitar satu tahun anak mulai mengucapkan kata-katanya pertama. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak ini, harus dipandang sebagai satu kalimat

penuh, mencakup aspek psikologis (intelektual, emosional), dan visional, untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu (Monks, 1998: 138).

2.2.8.3 Tahap Kalimat Dua Kata (1,8- 2 tahun)

Pada tahapan ini, anak mulai lebih banyak kemungkinan untuk menyatakan maksud dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat dua kata (Monks, 1989: 139), dengan dua holofrase yang dirangkai cepat (Tarigan, 1986: 262). Misalnya anak mengucapkan “kucing papa”, atau bertanya “itu kucing milik papa?”. Pada tahap ini, belum menggunakan imfleksi, artinya kata kerja (verbal) yang digunakan tidak mempunyai penanda waktu dan jumlah, kata benda (nomina) yang digunakan tidak menggunakan akhiran jamak (Tarigan, 1998: 266).

2.2.8.4 Tahap perkembangan Tata Bahasa (2-5 tahun)

Pada tahapan ini, anak mulai mengembangkan sejumlah sarana tata bahasa, panjang kalimat bertambah (walau bukan gejala utama), ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak dan tugas (Tarigan, 1989: 267). Penambahan dan pengayaan terhadap jumlah dan tipe kata secara berangsur-angsur meningkat sejalan dengan kemajuan dalam kematangan perkembangan anak.

2.2.8.5 Tahap perkembangan Tata Bahasa menjelang Dewasa (5-10 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih rumit, melibatkan gabungan kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi (Tarigan, 1989:267). Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan oleh

anak-anak pada periode ini mencakup belajar mengenai berbagai pengecualian dari keteraturan-keteraturan tata bahasa (sintaksis) dan fonologis dalam bahasa terkait.

2.2.8.6 Tahap Kompetensi Lengkap (11 tahun sampai dewasa)

Pada masa akhir kanak-kanak perbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa seseorang mengalami perubahan, dan seseorang semakin lancar dan fasih dalam berkomunikasi dengan bahasa. Keterampilan dan performansi tata bahasa (sintaksis) terus berkembang ke arah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai kompetensi komunikasi.

2.2.9 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Menurut Fida dan Maya (2012: 156) ada beberapa faktor paling signifikan dan berperan penting dalam kemampuan berbahasa anak, yaitu: 1) Evolusi Biologis, manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu dengan cara tertentu. Bahwa setiap anak mempunyai *language acquisition device (LAD)*, yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa; 2) Faktor Kognitif, tahapan awal perkembangan intelektual anak terjadi sejak lahir sampai berumur 2 tahun. Pada masa tersebut, seorang anak mulai mengenal dunianya melalui sensasi yang diperoleh dari indranya sekaligus membentuk persepsi terhadap segala hal yang berada diluar dirinya; 3) Lingkungan luar, selain dipengaruhi oleh kematangan kognitif, proses penguasaan bahasa juga tergantung stimulus dari lingkungan.

Menurut Yusuf (2009: 121) perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diantaranya adalah: 1) Faktor kesehatan, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya;

2) Intelegensi, perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal; 3) Status sosial ekonomi keluarga, beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar; 4) Jenis Kelamin (sex), pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria; 5) Hubungan Keluarga, hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak.

2.2.10 Faktor Penghambat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut wiyani (2014: 108) Umumnya masalah perkembangan bahasa yang dialami anak usia dini adalah: 1) Gagap, gagap sendiri diartikan sebagai gangguan bicara berupa kesalahan dalam ucapan dengan mengulang-ulang bunyi suku kata atau. Gagap juga dapat diartikan sebagai kelainan bicara berupa pengulangan konsonan dan suku kata secara spasmodis yang disebabkan oleh gangguan psikofisiologis dan lebih banyak terjadi pada laki-laki. Sekitar 1% orang dewasa mengalami masalah gagap, dimana 80% laki-laki dan sisanya 20% perempuan. Menurut Putri (dalam Wiyani, 2014: 108) Dalam anak yang berusia antara dua hingga

lima tahun sering mengulang-ulang kata-kata atau bahkan seluruh kalimat yang telah diucapkannya. Hal itu dapatlah dianggap normal jika terjadi pada anak usia dini yang masih belajar berbicara.

Tapi jika di usia lima hingga enam tahun mereka masih seperti itu, hal tersebut dianggap menjadi masalah dan bila dibiarkan begitu saja akan sangat mengganggu aktivitas sosialnya. Gagap dapat disebabkan oleh faktor genetik, yang pada umumnya dapat dijumpai pada anak yang berusia 2 tahun sampai 5 tahun yang sebagian besar anak mengembangkan kemampuan berbicara. Dan pada usia 2 sampai 5 tahun anak usia dini masih mempelajari cara berbicara, mengembangkan kembali otot-otot berbicaranya, mempelajari kata-kata baru, menyusun kata-kata dalam suatu kalimat, dan mempelajari bagaimana cara mereka bertanya serta mempelajari dari akibat-akibat dari apa yang dikatakannya.

Menurut Ibid (dalam Wiyani, 2015: 110) Untuk mengetahui apakah seseorang anak mengalami gangguan gagap kita dapat mengetahuinya dengan mengamati gejala-gejala gagap pada anak usia dini sebagai berikut: a) Anak sudah berusia 5 tahun tapi masih gagap; b) Gagap pada anak yang sudah berusia lima tahun sudah terjadi selama 6 bulan; c) Terjadi pengulangan berlebihan pada satu kata atau beberapa kata; d) Terjadi peningkatan frekuensi pengulangan suku kata atau bunyi tertentu; e) Meningkatnya perpanjangan kata, misalnya “mmmmmmm makan”; f) Anak terlihat suli sekali berbicara, ditunjukkan dengan mukanya yang memerah; g) Ada ketegangan di wajah anak, misalnya otot mulut menegang; h) Anak cenderung menghindari situasi yang dapat menjadikannya berbicara; i) Kegagapan menjadi lebih

parah dan lebih sering; j) Anak mengubah kata-kata yang ia ucapkan karena takut gagap. 2) Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif, Menurut Tandry (dalam Wiyani, 2014: 111) gangguan bahasa reseptif dapat diistilahkan dengan kesulitan menerima dimana anak usia dini mengalami kesulitan untuk mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain meskipun sebenarnya anak dapat membuat dirinya sendiri sedikit mengerti pesan apa yang disampaikan orang tersebut. Kemudian gangguan bahasa ekspresif dapat diistilahkan dengan kesulitan berekspresi dimana anak usia dini dapat memahami apa yang dikatakan orang lain tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama untuk membalasnya.

Pada gangguan bahasa ekspresif, anak usia dini mengalami kesulitan mengekspresikan dirinya dalam berbicara. Anak tampak sangat ingin berkomunikasi, tapi ia mengalami kesulitan yang luar biasa untuk menemukan kata-kata yang tepat, misalnya anak tidak mampu mengucapkan kata “sepeda” sata menunjukan sebuah sepeda yang lewat didepannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa gangguan bahasa reseptif merupakan kesulitan yang dialami oleh anak usia dini dalam menerima pesan atau informasi dari orang lain dalam bentuk verbal/ suara meskipun ia dapat sedikit mengerti dengan pesan atau informasi yang disampaikan orang tersebut, contohnya ketika anak usia dini sulit menerima penjelasan orang tuanya, pendidikannya dan orang lain. Sedangkan gangguan bahasa ekspresif adalah kesulitan yang dialami oleh anak usia dini dalam mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan meskipun ia memahami apa yang dikatakan oleh orang lain pada dirinya.

Penyebab dari gangguan bahasa reseptif pada anak seringkali tidak diketahui, tetapi dapat di duga penyebabnya terdiri dari beberapa faktor yang bekerja dalam kombinasi, seperti ketentraman genetik anak, eksposur anak untuk bahasa dan pemikiran mereka serta perkembangan umum kognitifnya yang berkaitan dengan fungsi otaknya. Pada kasus lain, gangguan bahasa reseptif juga dapat disebabkan oleh cedera otak seperti trauma, tumor atau penyakit. Menurut Septilina (dalam Wiyani, 2014: 112) gejala-gejala yang menunjukkan bahwa seorang anak usia dini mengalami gangguan bahasa reseptif dapat diketahui seperti berikut ini: 1) Anak usia dini tidak kelihatan sedang mendengarkan lawan bicaranya disaat mereka di ajak berbicara; 2) Anak usia dini kurang memberikan respons maupun tanggapan saat dibacakan buku cerita oleh orang lain; 3) Anak usia dini tidak mampu memahami suatu kata maupun kalimat yang rumit; 4) Anak usia dini tidak mampu mengikuti instruksi secara lisan dengan baik. Sementara itu menurut Dewi dan Widodo (dalam Wiyani, 2014: 113) gangguan bahasa ekspresif, secara klinis bisa ditemukan gejala-gejalanya seperti berikut ini: 1) Sama sekali tidak mau berbicara; 2) Perbendaharaan kata yang jelas terbatas; 3) Membuat kesalahan dalam kosakata; 4) Mengalami kesulitan dalam mengingat kata-kata atau membentuk kalimat yang panjang; 5) Memiliki kesulitan dalam pencapaian akademik, dan komunikasi sosial, namun pemahaman bahasa anak tetap relative utuh; 6) Tidak mampu untuk memulai suatu percakapan; 7) Merasa sulit untuk menceritakan kembali suatu cerita atau suatu peristiwa.

Sedangkan Menurut Fida dan Maya (2009: 159) gangguan perkembangan bahasa pada anak, ialah sebagai berikut: 1) Disfasia, adalah gangguan perkembangan

bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan kemampuan anak yang semestinya. Gangguan ini diperkirakan muncul karena adanya ketidak normalan pada pusat bicara yang ada di otak. Biasanya anak yang mengalami gangguan ini pada usia 1 tahun belum bisa mengucapkan kata spontan yang bermakna, misalnya “mama” dan “papa”; 2) Gangguan disintegrative, gangguan disintegrative pada anak (*childhood disintegrative disorder/CCD*) ialah gangguan pada usia 1-2 tahun, yang menunjukkan bahwa anak tumbuh dan berkembang secara normal, namun akhirnya kehilangan kemampuan yang telah dikuasainya dengan baik. Anak memang berkembang secara normal pada usia 2 tahun pertama, seperti kemampuan komunikasi, sosial, bermain dan perilaku, tetapi kemampuan itu terganggu sebelum usia 10 tahun diantaranya kemampuan berbahasa, sosial, dan motorik; 3) Sindrom asperger, gejala khas yang sering kali muncul adalah gangguan interaksi sosial sekaligus gejala keterbatasan serta pengulangan perilaku, keterkaitan, dan aktivitas. Anak yang mengalami gangguan ini mempunyai gangguan kualitatif dalam berinteraksi sosial. Hal itu ditandai dengan gangguan penggunaan beberapa komunikasi nonverbal, seperti mata, pandangan, ekspresi wajah, dan sikap badan, tidak bisa bermain dengan anak sebaya, serta kurang menguasai hubungan sosial dan emosional; 4) Gangguan Multisystem Development Disorder (MSDD), digambarkan dengan ciri-ciri mengalami problem komunikasi, sosial, dan proses sensoris (proses penerimaan rangsang indrawi). Anak yang mengalami gangguan ini sulit berpartisipasi dalam kegiatan dengan baik. Minat berkomunikasi dan interaksinya pun tetap normal, namun tidak bereaksi secara optimal dalam interaksinya.

2.3 Bina Keluarga Balita

2.3.1 Konsep Bina Keluarga Balita

2.3.1.1 Pengertian Bina Keluarga Balita

Menurut BKKBN (2013: 1) pengertian mengenai Bina Keluarga Balita (BKB) yaitu program yang bertujuan untuk meningkatkan peran orang tua (ayah dan Ibu) serta anggota yang lainnya dalam pembinaan tumbuh kembang anak balita sesuai dengan usia dan tahap perkembangan yang harus dimiliki, baik dalam aspek fisik, kecerdasan, emosional, maupun sosial agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang maju, mandiri dan berkualitas.

Menurut Sudibyo Alimoeso (Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga) Program Bina Keluarga Balita (BKB) yang dicanangkan dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sejak tahun 1984, sebagai wadah kegiatan keluarga yang mempunyai anak balita menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dan anggota keluarga lain dalam pembinaan tumbuh kembang anak, yang dilakukan sejak anak dalam kandungan.

Sedangkan menurut Tim Penggerak PKK Prop.Jateng (Ariesta, 2011: 28) Gerakan Bina Keluarga Balita merupakan bagian integrasi dari upaya nasional untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya melalui strategi pembinaan terpadu.

Jadi program Bina Keluarga Balita (BKB) sangat penting untuk diketahui oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak balitanya.

2.3.1.2 Ciri-ciri Khusus Program Bina Keluarga Balita

Menurut Setiono (2011: 118) Ciri dari program Bina Keluarga Balita, yaitu: 1) Kekhususan periode penanganan yakni masa balita; 2) Kekhususan dalam aspek perkembangan yang ditangani yaitu aspek mental- intelektual, emosional, sosial dan moral; 3) Kekhususan dalam agen perubahan, dalam hal ini ibu dan anggota keluarga lainnya.

Program Bina Keluarga Balita mempunyai ciri , yaitu sebagai berikut (Pokja BKB Prop. Jateng, 2003: 6) : 1) Menitik beratkan pada pembinaan orang tua dan anggota keluarga lainnya yang memiliki anak balita; 2) Membina tumbuh kembang balita; 3) Menggunakan alat bantu dalam hubungan timbal balik antara orang tua dan anak berupa alat permainan antara lain Alat Permainan Edukatif (APE), cerita, dongeng, nyanyian dan sebagainya sebagai perangsang tumbuh kembang anak; 4) Menitik beratkan perlakuan orang tua yang tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan ciri-ciri diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri program Bina Keluarga Balita (BKB) adalah : 1) Membina keluarga yang mempunyai balita; 2) Memantau tumbuh dan kembang pada balita; 3) Menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) untuk membantu hubungan timbal balik antara orangtua dan anak; 4) Pengasuhan keluarga.

2.3.1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Bina Keluarga Balita

Menurut Setiono (2011: 119) tujuan di selenggarakannya program Bina Keluarga Balita (BKB) yaitu: 1) Umum, meningkatnya peran ibu dan anggota

keluarga lainnya dalam mengusahakan tumbuh kembang anak yang menyeluruh dan terpadu dalam aspek fisik, mental (intelektual dan spiritual) dan sosial, yang berarti pula tumbuh kembang anak menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang menghayati dan mengamalkan Pancasila sedini mungkin; 2) Khusus, yaitu: a). Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran ibu dan anggota keluarga lainnya tentang proses tumbuh kembang anak balita sesuai dengan norma-norma Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; b) Meningkatnya ketrampilan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam melaksanakan pelayanan balita pada umumnya dan kegiatan rangsang mental pada khususnya; c) Terselenggarakannya Pusat Bina Keluarga Balita (BKB) beserta alat bantu yang diperlukan; d) Meningkatnya perhatian dan keterlibatan lembaga dan kegiatan masyarakat setempat yang berkaitan dengan pendidikan wanita dalam rangka pembinaan balita (Puskesmas, Puskesmas Pembantu, LKMD, PKK, Taman Gizi/UPGK, Pos Penimbangan, Kelompok Akseptor KB, Posyandu dan lain-lain dalam rangka meningkatkan kesejahteraan balita); e) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam upaya-upaya pokok yang berkaitan dengan pembinaan kesejahteraan balita.

2.3.1.4 Manfaat Kegiatan Bina Keluarga Balita

Menurut BKKBN (2013:4-5) manfaat mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) adalah: 1) Bagi Orang tua menjadi, pandai mengurus dan merawat anak, serta pandai membagi waktu dan mengasuh anak, lebih luas wawasan dan pengetahuannya tentang pola asuh anak, meningkat ketrampilannya dalam hal mengasuh dan mendidik balita, lebih baik dalam cara membina tumbuh kembang

balita, lebih dapat mencurahkan perhatian pada anaknya sehingga tercipta ikatan batin yang kuat antara anak dan orangtua, akhirnya akan tercipta keluarga yang berkualitas;

2) Bagi Anak, Anak akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian luhur, tumbuh dan berkembang secara optimal, cerdas, terampil dan sehat, memiliki dasar kepribadian yang kuat guna perkembangan selanjutnya.

2.3.1.5 Sasaran Bina Keluarga Balita

Sasaran dari kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) menurut BKKBN (dalam Ariesta, 2011: 36) adalah : 1) Berusia 17-35; 2) Mempunyai anak balita; 3) Bertempat tinggal di lokasi program BKB; 4) Telah atau sedang mengikuti program kesejahteraan Ibu dan Anak seperti Posyandu, pos timbang, akseptor KB, dan PKK.

Jadi kelompok sasaran BKB adalah ibu-ibu golongan yang mempunyai anak balita.

2.3.2 Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita

Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) dilaksanakan satu kali dalam sebulan. Penanggung jawab umum gerakan Bina Keluarga Balita adalah Lurah atau Kepala Desa. Untuk pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) direncanakan LKMD dan PKK serta Tim Pembina LKMD tingkat Kecamatan. Penyelenggaraannya dilakukan oleh kader yang berasal dari anggota masyarakat dan bersedia secara sukarela bertugas memberikan penyuluhan kepada sasaran kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Bina Keluarga Balita (BKB) dilaksanakan untuk membantu ibu kelompok sasaran yang mempunyai anak balita, dan yang dikelompokkan menurut

umur anak balita yang dimilikinya, yaitu : 1) Kelompok peserta balita BKB yang mempunyai anak balita 0-1 tahun; 2) Kelompok peserta balita BKB yang mempunyai anak balita 1-2 tahun; 3) Kelompok peserta balita BKB yang mempunyai anak balita 2-3 tahun; 4) Kelompok peserta balita BKB yang mempunyai anak balita 3-4 tahun; 5) Kelompok peserta balita BKB yang mempunyai anak balita 4-5 tahun; 6) Kelompok peserta balita BKB yang mempunyai anak balita 5-6 tahun.

Dan lokasi untuk pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) sebaiknya tempat yang mudah untuk dijangkau oleh masyarakat. Seperti dilaksanakan di pos pelayanan yang ada, rumah warga, balai desa, atau aula khusus yang dibangun oleh masyarakat. Kegiatan dalam Bina Keluarga Balita (BKB) mempunyai tiga kegiatan, yaitu : 1) Penyuluhan; 2) Bermain APE (Alat Permainan Edukatif); 3) Pencatatan hasil perkembangan ke dalam KKA (Kartu Kembang Anak).

Untuk melaksanakan kegiatan ini dengan baik dan terstruktur maka jumlah kader Bina Keluarga Balita (BKB) terdiri dari 12-18 orang dan dibagi dalam 6 kelompok umur. Setiap kelompok umur dibina kader inti yang memberikan penyuluhan, kader piket yang mengasuh anak balita yang kebetulan ikut orang tuanya datang ke penyuluhan dan kader bantu yang membantu tugas kader inti atau kader piket demi kelancaran tugas mereka (BKKBN, 2003: 9).

2.3.2.1 Cara Pelaksanaan

Cara pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) dibagi menjadi dua yaitu:

1). Dengan mengadakan pertemuan penyuluhan sebanyak 16 kali pertemuan, bagi kelompok yang mengadakan pertemuan 1 minggu/2 minggu sekali.

Tabel. 2.1 Pokok Bahasan Pertemuan Penyuluhan

No	Pertemuan	Bahan Penyuluhan
1.	I	Hal ikhwal BKB
2.	II	Hal ikhwal ibu, keluarga dan masyarakat
3.	III	Hal ikhwal perkembangan balita
4.	IV	Pemantapan hasil pertemuan I sampai III
5.	V	Perkembangan gerakan kasar
6.	VI	Perkembangan gerakan halus
7.	VII	Perkembangan bahasa pasif/aktif
8.	VIII	Pemantapan hasil pertemuan V sampai VII
9.	IX	Perkembangan kecerdasan
10.	X	Perkembangan kecerdasan lanjutan
11.	XI	Perkembangan kemandirian sosial
12.	XII	Pemantapan hasil pertemuan IX sampai XI
13.	XIII	Memecahkan masalah praktis menghadapi balita
14.	XIV	Memecahkan masalah praktis terhadap balita
15.	XV	Pemantapan hasil pertemuan XII sampai XV
16.	XVI	Pelepasan/penutupan

2). Bagi kelompok yang mengadakan pertemuan 3 minggu/ 1 bulan sekali, pertemuan dapat dilaksanakan sebanyak 11 kali pertemuan, dimana beberapa materi penyuluhan digabung, yaitu:

Tabel. 2.2 Pokok Bahasan Pertememuan Penyuluhan Gabungan

No	Pertemuan	Bahan Penyuluhan
1.	I	Hal ihwal Bina Keluarga Balita (BKB)
2.	II	Hal ihwal keluarga dan masyarakat
3.	III	Hal ihwal tumbuh kembang anak balita umur 0-6 tahun
4.	IV	Pemantapan hasil pertemuan 1,2, dan 3
5.	V	Mengenai perkembangan gerakan kasar
6.	VI	Mengenai perkembangan gerakan halus
7.	VII	Mengenai perkembangan Bahasa
8.	VIII	Mengenai pemantapan hasil pertemuan 5, 6, dan 7
9.	IX	Mengenai perkembangan kecerdasan
10.	X	Mengenai perkembangan kecerdasan (lanjutan)

2.3.2.2 Acara Pertemuan

Acara pertemuan penyuluhan adalah sebagai berikut:

I. Bagian Permulaan (+ 20 menit)

a. Pemanasan

Kegiatan pemanasan dimaksudkan untuk mengisi waktu kepada ibu-ibu yang telah hadir, memberikan contoh pengalaman mereka dengan kegiatan yang menarik agar mereka bersedia untuk tetap memelihara disiplin waktu, menimbulkan keinginan pada ibu-ibu yang lain untuk juga menikmati kegiatan pemanasan, dan membiasakan ibu-ibu untuk selalu berusaha mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat. melaksanakan kegiatan tersebut antara lain:

1. Kegiatan yang berguna bagi dirinya dan terutama meningkatkan konsep diri sebagai ibu.
2. Kegiatan yang berguna bagi anak atau anggota keluarga lainnya. Misalnya membuat permainan sederhana untuk anak.

b. Pembukaan

Acara pembukaan dilaksanakan sekurang-kurangnya 60% anggota yang telah hadir. Maksud dari kegiatan pembukaan yaitu: berdoa bersama agar pertemuan berjalan lancar dan memuaskan, merangsang/mengajak peserta agar selalu peka terhadap kejadian dan peristiwa yang ada kaitannya dengan pembinaan kesejahteraan mereka; dan menemukan kaitan yang baik dan wajar bagi pembahasan PR sebagai mata acara berikutnya.

c. Pembahasan Pekerjaan Rumah

Kegiatan ini dimaksudkan agar: 1) Peserta diminta menceritakan pengalamannya dalam melatih balita untuk salah satu/lebih dari aspek perkembangan anak antara lain: lari tanpa jatuh, merangkai benda, membalik

halaman buku dan lainnya; 2) Kader menanyakan kesulitan yang dialami peserta dalam melatih balitanya; 3) Diskusi pemecahan masalah yang muncul.

II. Bagian Inti (+30 menit)

a. Penjelasan lisan dengan bahan baru

Penjelasan tentang bahan baru dilaksanakan dengan menggunakan gambar atau alat bantu lain. Namun, karena kemampuan peserta terbatas, maka penyajian bahan baru sebaiknya dilaksanakan dengan cara demonstrasi yang menggunakan gambar-gambar, benda sekitar, majalah/buku bergambar dengan melibatkan para peserta.

b. Penentuan PR

Maksud dari penentuan pekerjaan rumah yaitu: 1) Kader minta orang tua untuk melatih balita dengan menggunakan alat bantu sesuai topik hari itu; 2) Kader meminta agar bapak/ibu/anggota keluarga yang lain bermain bersama anaknya.

III. Bagian Penutup (+40 menit)

a. Kesimpulan hasil pertemuan

Sebagai penutup kader membuat kesimpulan topik pertemuan tersebut antara lain: 1) Kader menanyakan kembali pemahaman materi pada pertemuan hari itu; 2) Meningkatkan tempat dan waktu pertemuan berikutnya; 3) Salam / doa penutup.

b. Pembersihan ruangan

Meskipun ini merupakan tugas para kader, namun ada baiknya peserta diajak membantu, juga pada waktu menyiapkan tempat pertemuan.

c. Peserta pulang

Hendaknya dibiasakan untuk meninggalkan tempat pertemuan dengan baik dan saling berpamitan dengan sopan dan ramah.

d. Pertemuan khusus

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan secara pribadi kepada peserta yang memerlukan nasehat khusus dari kader.

e. Pengisian dan pencacatan pelaporan

- 1) Kegiatan ini tidak perlu dikerjakan dirumah karena bisa mengganggu pekerjaan rutin rumah tangga kader.
- 2) Untuk memelihara ketertiban/disiplin pertemuan ada baiknya kader lain ikut menemui/membantu, sehingga kelalaian/kelemahan kader sebagai tenaga sukarela bisa dikurangi/dicegah.

2.3.3 Penyuluhan Bina Keluarga Balita

2.3.3.1 Materi Penyuluhan Bina Keluarga Balita

Isi materi pada kegiatan penyuluhan Bina Keluarga Balita (BKB) berbeda-beda pada setiap kelompoknya karena sesuai dengan tugas perkembangan anak yang berbeda-beda. Menurut BKKBN (dalam Ariesta, 2011:45-46) Pada program Bina Keluarga Balita (BKB), secara garis besar materi penyuluhan diantaranya:

Tabel. 2.3 Materi Penyuluhan BKB

No	Pertemuan	Materi Penyuluhan
1.	Materi I	Intergrasi KB dengan BKB
2.	Materi II	Konsep diri ibu dan peran ibu dalam pendidikan balita
3.	Materi III	Proses tumbuh kembang anak
4.	Materi IV	Gerakan kasar
5.	Materi V	Gerakan halus
6.	Materi VI	Komunikasi pasif
7.	Materi VII	Komunikasi aktif
8.	Materi VIII	Kecerdasan
9.	Materi IX	Menolong Diri Sendiri
10.	Materi X	Tingkah laku sosial

2.3.3.2 Pengelolaan Penyuluhan Bina Keluarga Balita

1) Perencanaan Penyuluhan

Menurut Sudjana (2008:8) Perencanaan (*planning*) adalah kegiatan bersama orang lain dan/ atau melalui orang lain, perorangan dan/ atau kelompok, berdasarkan informasi yang lengkap, untuk menentukan tujuan-tujuan umum (*goals*) dan tujuan-tujuan khusus (*objectives*) program, serta rangkaian dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan program. Dan di dalam perencanaan adanya fungsi yang menghasilkan produk dari perencanaan program atau kegiatan yang menggunakan

sumber daya yang ada supaya lebih efektif dan efisien dengan memperhatikan keadaan sosial budaya, psikis dan biologis dari sasaran program.

Adapun langkah-langkah dalam penyuluhan: (a) Mengenal masalah, masyarakat dan wilayah; (b) Menentukan prioritas, Menentukan tujuan penyuluhan; (c) Menentukan sasaran, Menentukan isi/materi penyuluhan; (d) Menentukan metode penyuluhan yang akan digunakan; (e) Melihat alat-alat peraga/media yang dibutuhkan, Menyusun rencana penilaian, Menyusun rencana kerja/rencana pelaksanaan.

2) Pelaksanaan Penyuluhan

Ruang lingkup kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) adalah pelayanan informasi, penyuluhan, pendidikan, bimbingan bagi orang tua/ keluarga dan anak untuk aspek-aspek kesehatan dan gizi, psikososial, pendidikan, ekonomis, produktif, dan sosial budaya.

3) Evaluasi Penyuluhan

Menurut Malcom dan Pravus (dalam Sudjana, 2008: 19) evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui perbedaan antara apa yang ada dengan suatu standar yang telah ditetapkan serta bagaimana menyatakan perbedaan antara keduanya. Hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi; (a) Dalam pelaksanaan penyuluhan, tujuan sudah dijelaskan sesuai dengan tujuan program; (b) Kriteria/indikator apa yang akan dipakai dalam penelitian; (c) Kegiatan penyuluhan yang akan di evaluasi; (d) Metode yang digunakan dalam evaluasi; (e) Instrument apa yang digunakan dalam evaluasi; (f)

Siapa yang melaksanakan evaluasi; (g) Sarana-sarana apa yang diperlukan untuk evaluasi; (h) Apakah ada fasilitas dan kesempatan untuk mempersiapkan tenaga yang melaksanakan evaluasi; (i) Bagaimana cara untuk memberikan umpan balik hasil evaluasi.

2.3.3.3 Alat Permainan Edukatif (APE)

Menurut Riyadi (2009: 27) Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat permainan yang fungsinya dapat mengoptimalkan perkembangan anak, hal ini tentunya disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangannya. Manfaat dari Alat Permainan Edukatif (APE) adalah sebagai pengembangan aspek fisik, yaitu kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang atau merangsang tingkat pertumbuhan anak. Selain itu juga berfungsi sebagai pengembangan bahasa anak, dengan melatih bicara menggunakan kalimat yang benar.

Syarat Alat Permainan Edukatif (APE) Menurut Sukarmin (2009: 28) syarat dari Alat Permainan Edukatif ini adalah: 1) Aman, alat permainan anak dibawah usia dua tahun tidak boleh terlalu kecil; 2) Warna catnya harus terang dan tidak boleh mengandung racun, tidak ada bagian-bagian yang tajam, serta tidak ada bagian-bagian yang mudah pecah. Karena pada umur ini anak mengenal benda disekitarnya dengan cara memegang, mencengkram dan memasukan ke dalam mulutnya; 3) Ukuran dan berat APE harus sesuai dengan umur anak, jika ukurannya terlalu besar akan sukar untuk dijangkau oleh anak, sebaliknya jika terlalu kecil akan berbahaya karena dapat dengan mudah tertelan oleh anak. Sedangkan kalau APE terlalu berat, anak akan sulit untuk memindah-mindahkannya serta akan membahayakan apabila APE

tersebut jatuh dan mengenai anak; 4) Dalam desainnya jelas, APE harus mempunyai ukuran-ukuran, susunan dan warna tertentu serta jelas maksud dan tujuannya; 5) APE harus mempunyai fungsi untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti motorik, bahasa, kecerdasan, dan sosialisasi; 6) Harus dapat dimainkan dengan berbagai variasi, tetapi jangan terlalu sulit sehingga membuat anak frustrasi, atau terlalu mudah sehingga membuat anak cepat bosan; 7) Walaupun sederhana harus tetap menarik perhatian, baik itu dari segi warna maupun bentuknya, bila bersuara maka suaranya harus jelas; 8) APE harus mudah untuk diterima oleh semua kebudayaan karena bentuknya sangat umum; 9) APE harus tidak mudah rusak, kalau ada bagian-bagian yang rusak harus mudah untuk diganti; 10) Pemeliharaannya mudah, terbuat dari bahan yang mudah didapat dan harganya bisa dijangkau oleh masyarakat luas.

Menurut Padmono (dalam Soetjiningsih,1995: 112) ciri-ciri permainan Alat Permainan Edukatif (APE) untuk anak dibawah lima tahun adalah sebagai berikut : 1) Alat Permainan Edukatif yang dianjurkan untuk umur 0-12 bulan yaitu: (a) Benda yang aman untuk dimasukkan mulut atau dipegang, (b) Alat permainan yang berupa gambar atau bentuk muka, (c) Alat permainan lunak berupa boneka orang atau binatang, (d) Alat permainan yang dapat digoyangkan dan keluar suara, (e) Alat permainan berupa selimut dan boneka, dan giring-giring; 2) Alat Permainan Edukatif untuk umur 12-24 bulan, yaitu: (a) Genderang, (b) Bola dengan giring-giring didalamnya, (c) Alat permainan yang dapat dirorong dan ditarik, (d) Alat permainan yang terdiri dari alat rumah tangga (misalnya:cangkir yang tidak mudah pecah,

sendok, botol plastik, ember, waskom, air) balok-balok besar, (e) Kardus-kardus besar, buku bergambar, kertas-kertas untuk dicoret, dan krayon/ pensil berwarna; 3) Alat Permainan Edukatif untuk umur 25-36 bulan, yaitu: (a) Lilin yang dapat dibentuk, (b) Alat-alat untuk menggambar, (c) Pasel (puzzle) sederhana, (d) Manik-manik ukuran besar, (e) Berbagai benda yang mempunyai permukaan dan warna benda, dan (f) Bola; 4) Alat Permainan Edukatif untuk umur 32-72 bulan, yaitu: (a) Berbagai benda dari sekitar rumah, (b) Buku bergambar, majalah anak-anak, alat gambar dan tulis, kertas untuk belajar melipat, gunting, air, dll, dan (c) Teman-teman bermain seperti anak sebaya, orang tua, orang lain diluar rumah.

2.3.3.4 Kartu Kembang Anak (KKA)

Menurut BKKBN (2015: 2) Pertumbuhan ialah proses perubahan fisik seseorang yang meliputi pertumbuhan berat badan atau tinggi badan sesuai dengan umurnya. Perkembangan ialah proses perubahan perilaku dan mental seseorang, yang memiliki emosi, sosial, kemampuan, dan ketrampilan.

Menurut BKKBN (2015:3) Manfaat Kartu Kembang Anak (KKA), antara lain: 1) Orang tua ibu dapat memantau tumbuh kembang anak, membimbing serta membina anaknya dengan cara Asah, asih dan asuh sesuai dengan tingkat perkembangan umur anak; 2) Anak diharapkan dapat tumbuh kembang secara optimal dengan pengasuhan orang tua secara baik dan benar; 3) Kader dapat dengan mudah mengadakan penyuluhan (Buku pedoman KKA (kartu kembang anak).

Menurut BKKBN (2015:4-43) Cara menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA), yaitu dengan cara sebagai berikut: 1) Mengenal Kartu Kembang Anak

(KKA) yang terdiri dari kolom identitas anak dan orang tua, kolom tugas perkembangan anak (Kolom ini berisi tugas-tugas perkembangan anak yang dipergunakan untuk memantau kemampuan dan ketrampilan anak pada umur tertentu. Untuk umur 3 tahun pertama, dipilih sebanyak 36 tugas perkembangan secara berurutan. Adapun setelah umur 3 tahun, dipilih 12 tugas perkembangan dan setiap tugas perkembangan diberi kode seperti tercantum pada kolom kode disampingnya), kolom angka disamping kode (Kolom ini digunakan untuk memantau tugas perkembangan anak), kolom kotak-kotak (kolom ini digunakan untuk memantau tugas perkembangan anak sesuai umumnya. Garis merah menunjukkan nilai batas kemampuan tertentu pada umur tertentu), kolom bulan dan tahun kelahiran anak (Kolom ini ada di bawah kolom kotak-kotak, kolom ini menunjukkan bulan dan tahun kelahiran anak pada kolom nol), bagian kolom berikutnya yaitu kolom 1,2,3 dst menunjukkan umur anak dalam bulan, kolom pesan-pesan/persiapan tugas berikutnya (Kolom ini berisi pesan-pesan yang di dalamnya berisi persiapan tugas berikutnya yang perlu dilakukan orangtua/ibu bagi anak yang belum dapat melakukan tugas perkembangan sesuai umurnya), cara asuh orangtua/ibu agar anak tumbuh kembang optimal (berisi pesan-pesan (untuk persiapan tugas berikutnya) yang dilengkapi dengan gambar tentang cara orang tua/ibu mengasuh anak); 2) Cara pengisian KKA: KKA diisi oleh kader BKB dan orangtua balita, KKA pertama kali diisi pada pertemuan penyuluhan BKB dan pengisian dilanjutkan setiap bulan setelah pertemuan penyuluhan, pelaksanaan KKA dilaksanakan di tempat penyuluhan BKB;

3) Rincian tugas perkembangan anak meliputi 7 aspek perkembangan yang terbagi menjadi 66 tugas.

2.3.3.5 Kunjungan Rumah

Menurut Prayitno (2012: 354) kunjungan rumah (KRU) merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling. Menurut Prayitno dan Amti (2004: 324) Kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa, hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut dengan kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orangtua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah.

Prayitno dan Erman (2004: 324) menyebutkan ada tiga tujuan utama kunjungan rumah, yaitu: 1) Memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa, khususnya yang bersangkutan dengan keadaan rumah orang tua; 2) Fungsi pengentasan, dengan didapatkannya data yang akurat, upaya pengentasan masalah klien akan dapat lebih intensif; 3) Fungsi pencegahan masalah, khususnya yang disebabkan oleh faktor-faktor keluarga, lebih mungkin untuk dilaksanakan; 4) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, dengan adanya kerjasama antara konselor dan orangtua memberikan fasilitas yang lebih baik bagi pengembangan dan pemeliharaan potensi anak; 5) Fungsi advokasi, dapat membela hak-hak anak didik.

Ada tiga komponen pokok yang berkenaan dengan kunjungan rumah, yaitu kasus, keluarga dan konselor. Pertama, kasus kunjungan rumah difokuskan pada penanganan kasus yang dialami oleh klien (siswa) yang terkait dengan faktor-faktor keluarga, kasus siswa terlebih dahulu dianalisis, dipahami, disikapi dan diberikan

(dilaksanakan) perlakuan awal tertentu dan selanjutnya diberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Kunjungan rumah juga dapat merupakan bagian langsung atau tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling terlebih dahulu terhadap kasus yang dimaksud. Kedua, keluarga yang menjadi fokus kunjungan rumah meliputi kondisi-kondisi yang menyangkut: a) Orang tua atau wali siswa; b) Anggota keluarga yang lain; c) Orang-orang yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang bersangkutan; d) Kondisi fisik rumah, isinya dan lingkungannya; e) Kondisi ekonomi dan hubungan sosioemosional yang terjadi dalam keluarga. Ketiga, konselor atau pembimbing bertindak sebagai perencana, pelaksana dan sekaligus pengguna-pengguna hasil kunjungan rumah. Seluruh kegiatan kunjungan rumah dikaitkan langsung dengan pelayanan bimbingan dan konseling dan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling lainnya.

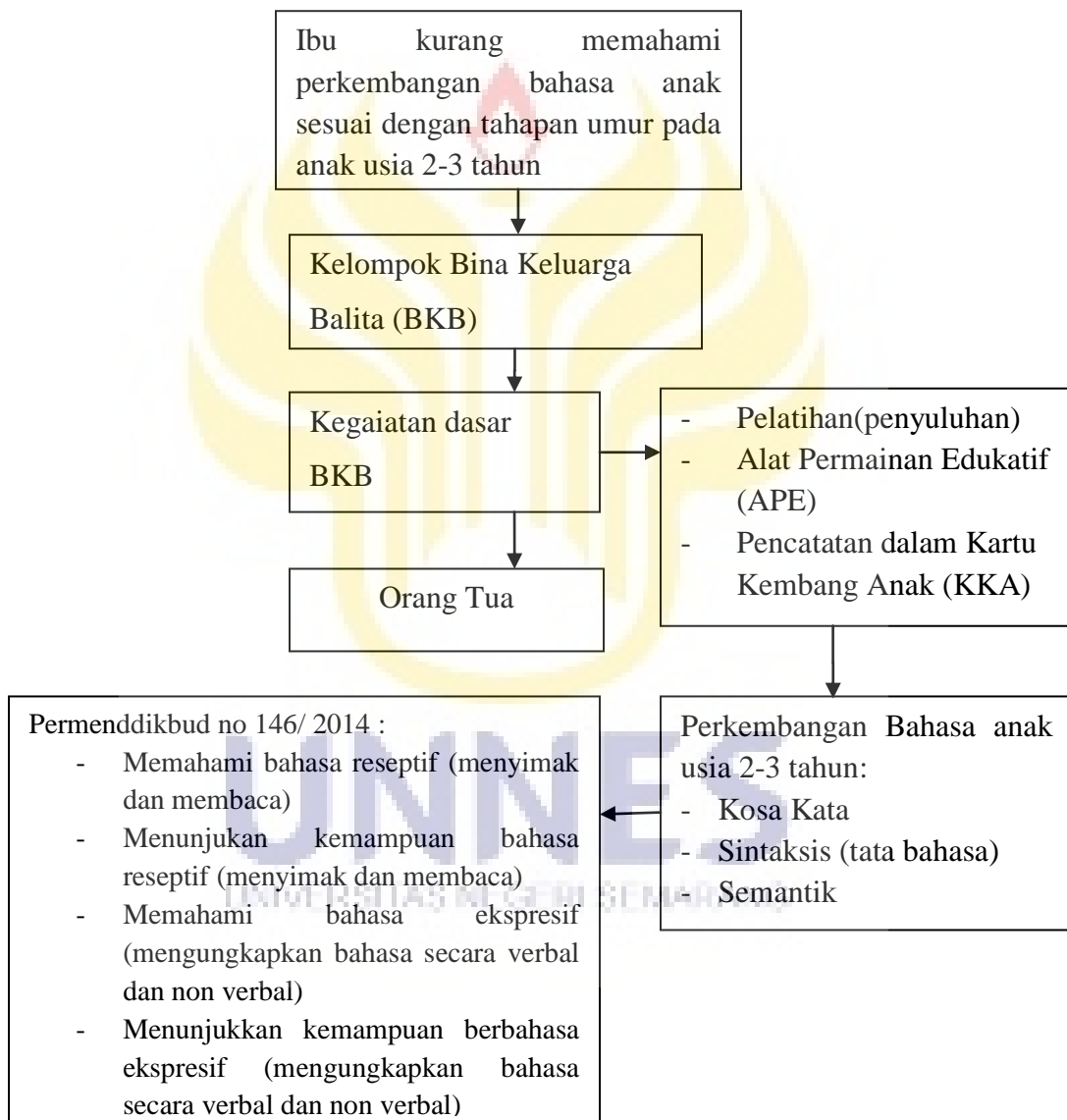
Prayitno (2012: 365) menjelaskan prosedur dalam kegiatan kunjungan rumah, yaitu: 1) Perencanaan: (a) Menetapkan kasus (dan klien yang mengalaminya) yang memerlukan KRU, (b) Meyakinkan klien tentang pentingnya KRU, (c) Menyiapkan data atau informasi pokok yang perlu dikomunikasikan kepada keluarga; 2) Pengorganisasian unsur-unsur dan sarana kegiatan: (a) Menetapkan materi KRU (data yang perlu diungkapkan dan peranan masing-masing anggota keluarga yang akan ditemui), (b) Menyiapkan kelengkapan administrasi; 3) Pelaksanaan, mengkomunikasikan (rencana) kegiatan kunjungan rumah kepada pihak-pihak terkait melakukan kunjungan rumah, yaitu: (a) Bertemu orang tua atau wali dan anggota keluarga lain, (b) Membahas permasalahan klien, (c) Melengkapi data, (d)

Mengembangkan komitmen orang tua atau wali dan anggota keluarga lain; 4) Penilaian: (a) Mengevaluasi proses pelaksanaan KRU, (b) Mengevaluasi kelengkapan dan keakuratan hasil KRU, serta komitmen orang tua wali anggota keluarga lain, (c) Mengevaluasi penggunaan data hasil KRU dalam pengentasan masalah klien, (d) Analisis terhadap efektifitas penggunaan hasil KRU terhadap penanganan kasus, khususnya pengentasan masalah klien; 5) Tindak lanjut dan laporan: (a) Mempertimbangkan apakah diperlukan KRU ulang atau lanjutan, (b) Mempertimbangkan tindak lanjut layanan dengan menggunakan data hasil KRU yang lebih atau akurat, (c) Menyusun laporan kegiatan KRU, (d) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait, (e) Mendokumentasikan laporan.

Kelebihan kunjungan rumah antara lain: 1) Mendapatkan secara langsung data dan masalah yang dihadapi oleh siswa; 2) Dapat untuk mencocokkan data yang sebelumnya telah diperoleh dari siswa; 3) Memperoleh hubungan timbal balik/ kerjasama yang sehat antara pembimbing dan orang tua. Sedangkan kekurangan kunjungan rumah, yaitu: 1) Menyita banyak waktu dari pembimbing diluar jam kerjanya; 2) Orang tua mudah merasa tidak enak dipancingi informasi macam-macam tentang keadaan keluarga; 3) Informasi yang dapat diperoleh terbatas, sebab petugas bimbingan hanya melihat ruang tamu; 4) Pada umumnya orang tua cenderung memberikan kesan yang baik tentang keluarganya, sehingga informasi yang diberikan tidak/belum tentu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya; 5) Orang tua siswa belum menyadari pentingnya kunjungan rumah; 6) Hambatan bagi pembimbing yang belum matang secara pribadi dan dalam pemahaman sosial yaitu adanya kesukaran

ketika berhubungan dengan orang tua. Adanya perasaan curiga dari orang tua jika tujuan kunjungan rumah tidak jelas.

2.4 Kerangka Berfikir



Gambar 2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan kerangka konseptual yang memaparkan dimensi-dimensi utama dari penelitian, faktor-faktor kunci, variabel-variabel yang berhubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis, sebagai pedoman kerja, baik dalam menyusun metode pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian.

Menurut Linton (dalam Syam, 2014: 71) Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Dalam peran ini perlu adanya fasilitas-fasilitas bagi seseorang atau kelompok untuk dapat menjalankan perannya. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual peran ibu dalam perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita Tunas Bangsa didasari karena para ibu balita tidak mengetahui cara mengasuh anak yang baik sesuai dengan usianya. Bina Keluarga Balita merupakan kegiatan untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak balitanya. Dengan mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita ini orang tua balita akan lebih memahami perkembangan dan ciri-ciri khas pada usia tertentu dan mengetahui cara pembinaan yang harus dilakukan agar anak tumbuh dan berkembang dengan optimal. Kegiatan Bina Keluarga Balita mempunyai kegiatan dasar yaitu: pelatihan (penyuluhan); Alat Permainan Edukatif (APE) dan; Pencatatan dalam Kartu Kembang Anak (KKA). Dalam kegiatan ini yang mengandung semua aspek perkembangan anak terutama perkembangan bahasa, perkembangan bahasa ini yang mengandung kosa kata, sintaksis dan semantik.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti dijabarkan pada bab 4, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Peran ibu dalam perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang

Dalam perkembangan bahasa anak, ibu memiliki peran sebagai pendamping sekaligus pembimbing. Ibu mendampingi anak saat pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita. Selain itu, ibu juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan stimulus-stimulus yang berfungsi untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Ibu juga berperan untuk mengajarkan dan memberikan arahan yang baik terhadap kosa kata dan kemampuan anak dalam berbahasa.

5.1.2 Perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang

Secara garis besar, perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di desa dukuh Sidomulyo desa Adinuso kecamatan Reban kabupaten Batang sudah berkembang sesuai dengan tahapannya. Perkembangan bahasa anak terdiri dari beberapa aspek, yakni kosa kata, sintaksis dan semantik.

5.1.3 Faktor pendukung dan penghambat perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang

Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan, tidak ditemukan faktor-faktor internal yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Semua anak mengalami perkembangan bahasa yang baik sesuai dengan usianya. Tidak ada anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Semua anggota keluarganya juga tidak ada yang mengalami gangguan bicara.

Faktor eksternal

Untuk faktor eksternalnya, yakni pemenuhan gizi bagi anak yang masih terbatas dan seadanya merupakan faktor yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak, mengingat asupan gizi akan berpengaruh di berbagai perkembangan anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, maka untuk mengatasi hambatan-hambatan disarankan:

5.2.1 Mengingat kendala eksternal yang dihadapi dalam perkembangan bahasa pada anak adalah pemenuhan gizi, maka peneliti menyarankan agar pemerintah lebih mengutamakan pemenuhan gizi melalui program bina keluarga balita, posyandu dan sebagainya.

5.2.2 Untuk pemerintah desa agar memberikan alokasi dana khusus untuk mendukung kegiatan Bina Keluarga Balita dan memberikan fasilitas untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Mardhiyah, Abu Al 'Aina. 2012. *Apakah Anda Ummi Sholihah*. Solo:Pustaka Amanah
- Ambarwati, Eny Retna dkk, 2014, Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Pada Anak, (Online), Vol. 05, No. 02, hal 94-99, diakses 11 Maret 2017, (<http://id.portalgaruda.urd>)
- Ariesta, Nana Pramudya. 2011. *Peran Kader Bina Keluarga Balita Dalam Upaya Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Melalui Layanan Bina Keluarga Balita (Studi Deskriptif di BKB Kasih Ibu 1 Kelurahan Bulukerto Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Unnes
- BKKBN. 2003. *Bahan Penyuluhan Program Bina Keluarga Balita Kelompok Umur 0-6 Tahun (Pertemuan Penyuluhan Ke 1 s/d 4)*. Provinsi Jawa Tengah
- BKKBN. 2013. *Bahan Penyuluhan BKB Pengasuhan Dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta
- BKKBN. 2015. *Menjadi Orangtua Hebat dalam Mengasuh Anak*. Jakarta
- Boeree, George. 2010. *Psikologi Sosial*. Jogjakarta: Prismsophie
- Briawan, Dodik dan Tin Herawati, 2008, Peran Stimulasi Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Balita Keluarga Miskin (Online), Vol. 1, hal 63-76, diakses 09 Juli 2017 (<https://scholar.google.com>)
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Fariyah dan Masitowarni, 2013, *Pengelolaan Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Secara Holistik dan Integratif*, (Online), Vol. 11, No. 1, hal 8-14, diakses 7 Januari 2017, (<http://id.portalgaruda.urd>)
- Fida dan Maya. 2012. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Jogjakarta: D-Medika
- Hasmy, Ratna Zakiya. 2014. *Perbedaan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler Di RW 17 Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur Dengan Anak Usia Toddler Di PSAA Balita Tunas Bangsa Cipayung*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan.UIN Syarif Hidayatullah.
- Hastasari, Chatia dan Alvika Hening P, 2014, *Pengembangan Model Komunikasi Pelayanan untuk Menghasilkan Kader yang Kreatif dalam Menunjang Keberhasilan Program Bina Keluarga Balita*, (Online), Vol. 6, No. 2, hal 1-10, diakses 7 Januari 2017, (<http://id.portalgaruda.urd>)
- Hastasari, Chatia dkk, 2015, *Pola Asuh Balita Ibu-Ibu Kelompok Sasaran Pada Program Kegiatan Bina Keluarga Balita Usia 0-12 Bulan Dusun Gandekan Kartasura*, (Online), Vol. 45, No. 1, hal 1-14, diakses 7 Januari 2017, (<http://id.portalgaruda.urd>)
- Hastasari, Chatia dan Alvika Hening P, 2014, *Pengembangan Model Komunikasi Pelayanan untuk Menghasilkan Kader yang Kreatif dalam Menunjang Keberhasilan Program Bina Keluarga Balita*, (Online), Vol. 6, No. 2, hal 1-10, diakses 7 Januari 2017, (<http://id.portalgaruda.urd>)
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Huda, Miftah Rizkyana. 2015. *Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Mendidik dan Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Unnes
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana

- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang:UNP
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prihandini, Meidita Ayu. 2015. *Kontribusi Ibu Dalam Pengembangan Kemampuan Bernyanyi Anak TK Negeri Pembina Slawi Kabupaten Tegal*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Unnes
- Pudjiwati, Sayagyo. 1997. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV Rajawali
- Rifa'I, Ahmad dan Catharina Tri Anni.2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang:UNNES PRESS
- Riyadi, Sujono dan Sukarmin. 2009. *Asuhan Keperawatan pada Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sardjono. 2005. *Terapi Wicara*. Jakarta
- Sari, Diah Andika, 2017, Children's Gross Motor:After School Activities And Mother's Role at Home (Asurvey Study of Kingdergarten Group A, at Pondok Aren District, Tangerang Selatan, Banten Province, Indonesia, (Online), Vol. 58, hal 494-499, diakses 07 Juni 2017 (www.atlantispresspaperdetails.co.id))
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2013. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak edisi kesebelas Jilid 1*. Erlangga
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT. Alumni
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Soetjiningsih, Christiana H. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sudjana, Djuju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suharsono, Joko Tri dkk, 2009, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara, (Online), Vol. 4, No. 3, hal 112-118, diakses 11 Maret 2017, (<http://id.portalgaruda.urd>)

Sunarto dan Agung H. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta:Kencana

Syam, Nina W. 2014. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Uehara, Horoshi dkk, 2016, Extracing Children's Behavioral Characteristics for Acquiring Language from Texts of Picture Bock Reviews, (Online), Vol. 4, No. 4, hal 212-220, diakses 07 Juni 2017 (www.atlantispresspaperdetails.co.id)

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset